

Epistemologi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pengembangan Pendidikan Islam

Mukhlisin¹, Asnawan², Ahmad Salim Ulul Albab³, Firda Maghfirotus S⁴, Nur Rofi'ah⁵

¹ Universitas Alfalah Assunniah; ucazolief@gmail.com

² Universitas Alfalah Assunniah; asnawan@uas.ac.id

³ Universitas Alfalah Assunniah; ahmadsalimululalbab22@gmail.com

⁴ Universitas Alfalah Assunniah; faridafathur27@gmail.com

⁵ Universitas Alfalah Assunniah; nurr66796@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Epistemologically;
Development;
Syed Ali Naquib.

Article history:

Received 2025-12-21

Revised 2025-12-21

Accepted 2025-12-27

ABSTRACT

The abstract discusses the thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas on the development of Islamic education through the three main aspects of the philosophy of knowledge: ontology, epistemology, and axiology. The ontological dimension presents Islamic education as the very nature of the life of rational human beings, directed toward the development of human potential on the basis of the relationship with Allah, and conceptualized through ta'lim, tarbiyah, and especially ta'dib as the most appropriate term for Islamic education. Epistemologically, al-Attas proposes a tawhidic epistemology that integrates sensory, intellectual, spiritual, and intuitive elements in an integral way, with the Qur'an, the Sunnah, and the classical Islamic scholarly tradition as its primary sources, thereby rejecting the secular epistemic paradigm of Western philosophy of science. From this synthesis emerge several principles of tawhidic epistemology that emphasize the unity of the religious and the scientific, the strengthening of the spiritual dimension, and the elimination of the dichotomy of knowledge, so that knowledge becomes a means for the formation of adab. Axiologically, Islamic education is oriented toward realizing the purpose of human life as 'abid and khalifah, so that knowledge is not merely a technical instrument, but bears the value of worship and is directed toward the cultivation of adab, ethics, and true happiness in accordance with the Islamic worldview.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Firda Maghfirotus S

Universitas Alfalah Assunniah; faridafathur27@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sains di tengah masyarakat modern, banyak sekali sumbangsih modernisasi yang diberikan kepada sains, akan tetapi dampak yang diberikan juga sangat besar, seperti kerusakan lingkungan yang disebabkan penurunan lapisan ozon, dampak efek rumah kaca, pembuatan senjata yang dapat menghancurkan, dan polusi lingkungan karena limbah dari pabrik, dari permasalahan tersebut sudah jelas bahwa sains modern tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi besar pula dampak negatifnya. Meskipun dampak negatif yang diberikan sangat besar sains modern menjadi pedoman bagi masyarakat untuk terus berfikir yang lebih maju, sehingga dengan berkembangnya sains dalam modernisasi ini masyarakat dapat berfikir dengan logis tentang realita di dunia ini (Purnamansyah, Isnaini, Kamalia, & Hisan, 2023).

Sains diposisikan sebagai entitas netral, bebas nilai, dan sah apabila diperoleh melalui metode empiris dan rasional, dampaknya dari terjadinya fenomena tersebut adalah sains atau ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan adab dan integrasi justru melahirkan fragmentasi pengetahuan, hal ini adalah menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara sains modern dan pendidikan islam, dalam pendidikan islam ilmu pengetahuan dijadikan sebagai sarana pembentukan adab dan integrasi (Mahyarni & Alpizar, 2024), akan tetapi dampak dari adanya sains modern ini sangat signifikan sehingga banyak sekali, ilmuwan ilmuwan sains masa kini, atau sains modern banyak sangat malampauai kemajuan semesta, seperti yang dicontohkan oleh negara china yang dapat meluncurkan bulan buatan, sehingga hal tersebut sama halnya menentang ciptaan tuhan.

Dari permasalahan di atas, Syed Muhammad Naquib Al Attas yang merupakan cendekiawan muslim, memiliki pengaruh di era kontemporer yang bisa mengacaukan akar budaya barat dan juga mengotak atik budaya islam, Syed Muhammad Naquib Al Attas adalah salah satu diantara banyaknya tokoh intelektual yang dapat mengkritisi sampai pada lapisan filosofis sains modern yang muncul dari pemikiran-pemikiran barat (Muslem, 2019).

Naquid adalah pendekatan ilmiah yang komprehensif dengan mengintegrasikan elemen – elemen indrawi, spiritual, intelektual, dan intuitif secara keseluruhan untuk mencapai pengetahuan. Selain itu, juga menggabungkan berbagai macam epistemology yang digunakan oleh para teolog, filsuf, dan pakar metafisika, tanpa mementingkan atau mengutamakan satu epistemologi tertentu. Misalnya, perbedaan perbedaan antara metode empiris dan metodologi rasional, antara pendekatan deduktif dan induktif, juga antara aspek subyektif dan obyektif, serta lainnya. Aksiologi dalam Pendidikan islam lebih focus pada orientasi, tujuan, dan nilai-nilai dalam Pendidikan tersebut. Ajaran Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah, menjalankan peran sebagai hamba, dan juga sebagai kholifah di bumi. Dua tanggung jawab utama ini akan dapat dilaksanakan secara optimal jika Pendidikan Islam berfungsi secara efektif. (Tarigan, Safitri, Lubis, Hermaini, & Rozzaq, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penulis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan filosofis terhadap epistemologi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam konteks kritik terhadap ilmu pengetahuan modern dan dampaknya terhadap pengembangan pendidikan Islam (Jamil & Fadhilah, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa karya primer Al-Attas maupun literatur pendukung yang membahas sains

modern, epistemologi Islam, dan filsafat pendidikan Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis filosofis, dengan menelaah makna, argumentasi, serta konstruksi epistemologi yang dikemukakan oleh Al-Attas secara sistematis dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seperti *Islam and Secularism*, *The Concept of Education in Islam*, dan tulisan-tulisan lain yang secara langsung memuat kritiknya terhadap sains modern serta gagasan epistemologi tauhid. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara sains modern, pendidikan Islam, serta pemikiran Al-Attas. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi terhadap isu fragmentasi ilmu, netralitas sains, serta orientasi nilai dan tujuan pendidikan Islam (Nasir & Sunardi, 2025).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi konsep, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi dan klasifikasi, data difokuskan pada konsep-konsep kunci seperti kritik Al-Attas terhadap epistemologi Barat, integrasi indrawi, rasional, spiritual, dan intuitif dalam epistemologi tauhid, serta tujuan pendidikan Islam dalam pembentukan adab. Selanjutnya, dilakukan interpretasi filosofis untuk memahami keterkaitan antara epistemologi tauhid dan pengembangan pendidikan Islam sebagai respons terhadap problem sains modern. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat reflektif-kritis guna merumuskan kontribusi pemikiran Al-Attas dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai, adab, dan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Sayyid Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas tahun 1931 lahir di Bogor, Jawa Barat. Ia adalah anak dari pasangan Syed Ali al-Attas yang berasal dari Johor Bahru, Malaysia dan Sharifah Ragan al-Aydrus yang tinggal di Bogor, Jawa Barat Indonesia) (Tuatoy & Damiyati, 2025).

Al Attas berasal dari keluarga yang berlatar belakang keluarga terhormat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam aspek, pertama, garis keturunan keluarga yang jika ditelusuri dapat terhubung hingga Nabi Muhammad SAW. Syed Naquib adalah generasi ke-37 dari keturunan Husain r.a, yang mana kakeknya seorang wali di pulau Jawa, dan neneknya merupakan saudara dari ratu Johor. Dalam hal Pendidikan, Al Attas juga besekolah dasar di Ngee Heng Primaey School pada usia lima tahun, periode 1936-1941, di Johru bahru, selanjutnya, pada tahun 1941 hingga 1945, ia mempelajari Bahasa Arab di Madrasah Al-'Urwat al-wuthqa yang terletak di Suka Bumi, Jawa Barat.

B. Ontologi Pendidikan Islam

Sistematika dalam filsafat secara umum terdiri dari tiga aspek utama, yaitu; epistemologi atau teori pengenalan pengetahuan yang menjelaskan bagaimana cara kita mendapatkan pengetahuan ontology atau teori mengenai sifat yang membahas tentang hakikat dari segala hal yang mengembangkan pengetahuan, selain itu aksiologi ataupun teori nilai yang membicarakan tentang pemanfaatan dari pengetahuan. (Syafitri, Himmawan, & Anggraeni, 2024).

Epistemologi dalam Pendidikan Islam, dirumuskan oleh para intelektual muslim. Ontologi mengeksplorasi esensi dari Pendidikan Islam, sementara epistemologi menyelidiki asbabun nuzulnya Pendidikan Islam dan aksiologi mengartikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Islam.

Secara etimologi, istilah ontology berasal dari Bahasa Yunani, dengan kata dasar “Ontos” dan “Logos”, ontos berarti “yang ada” sementara logos mengacu pada “ilmu” dengan kata lain, ontology adalah ilmu yang membahas tentang eksistensi. Dalam pengertian istilah, ontology merupakan salah satu bidang dalam filsafat yang mengkaji hakikat kehidupan terkait dengan segala bentuk kebenaran yang mencakup apa yang ada dan yang mungkin adanya. (Prasanty & Darodjat, 2024). Ontologi itu adalah salah satu disiplin filsafat yang menelaah esensi dari apa arti segala sesuatu. Pencarian terhadap segala sesuatu yang ada ini dilakukan manusia agar mampu memahami serta menelusuri hakikat berbagai hakikat berbagai realitas yang dapat memberikan arti bagi eksistensi individu tersebut (Mushlih, 2025).

Hal ini menjelaskan bahwa ontologi dianggap sebagai bagian dari filsafat, dimana segala sesuatunya memiliki prinsip yang tidak ambigu. Ontologi dalam pendidikan islam menjelaskan dasar atau esensi dari pendidikan islam dan cara organisasinya.

Secara ontologis, pendidikan islam adalah inti dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan kemampuan untuk berfikir, jika manusia bukan makhluk yang berakal, maka pendidikan tidak ada. Sedangkan pendidikan adalah cara pengembangan diri manusia, dan menjadi alat untuk mengajar. (Mualif, 2023). Pendidikan terhadap alam semesta ini tidak dapat di pisahkan dari sang maha pencipta. Tuhan telah memberikan beberapa kemampuan kepada kita untuk merenung. kunci tentang pendidikan Islam terbagi menjadi Tiga kata, yaitu:

- 1) Ta’lim, istilah tersebut diterapkan awal mula adanya pelaksanaan pendidikan dalam islam. Berkenaan dengan ilmu, yaitu mengidentifikasi dengan objektif mengenai semua hal yang diciptakan oleh Allah. Rasyid Ridha mendeskripsikan pendidikan sebuah proses penyampaian beragam ilmu kepada seorang tanpa adan batasan atau aturan yang spesifik.
- 2) Tarbiyah, kata ini berasal dari kata Rabaa, memiliki arti berkembang, bertumbuh, membesarkan, bertujuan mencapai kesempurnaan dann Ridha Allah SWT.
- 3) Ta’dib, Syed Muhammad Naquib Al-Attas meyakini bahwa istilah dalam mendeskripsikan pendidikan islam adalah Ta’dib, yang memiliki makna pemahaman ditanamkan dalam diri individu (peserta didik) untuk menyempurnakan Akhlaq pada segala tempat dan sesuatu dalam ciptaan Allah..

C. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi adalah salah satu sektor penting dalam lingkup filsafat, berdasarkan kamus filsafat, istilah epistemologi memiliki asal kata dari bahasa Yunani, dimana epistemologi bermakna peneahuan atau ilmu, dan logos adalah sehubungan dengan ilmu atau berita. Maka dari itu, epistemologi dapat dipahami sebagai “pengetahuan mengenai ilmu” atau lebih dikenal sebagai “teori mengenai pengetahuan”. Secara global, epistemologi membahas tentang apa itu hakikat pengetahuan, dari mana asalnya, serta alat untuk memperoleh pengetahuan tersebut. (Hafiz & Rijal, 2024), melalui pengamatan, penelitian atau pengalaman serta keabsahan kebenaran pengetahuan dapat di nikai melalui observasi dan interpretasi, serta memiliki kriteria standar.

Kehadiran epistemologi tauhid dalam konteks pendidikan islam sejatinya berakar dari konsep awal mengenai adab dan ta’dib. Sebab, dua konsep ini memiliki hubungan erat satu sama lain. (Sassi, 2020). Di satu sisi, adab dan ta’dib tidak hanya menjadi konsep yang valid dalam pendidikan islam, tetapi juga memuat arti sebagai epistemologi pendidikan islam yang berorientasi pada tauhid. dan pada akhirnya, hal ini akan mencakup arti dari suatu tujuan yang hendak diharapkan melalui pendidikan islam.

konsep epistemologi tauhid menurut Naquib adalah metode ilmiah yang mengintegrasikan elemen-elemen indrawi, spiritual, intelektual, dan intuitif secara komprehensif untuk dapat meraih pendidikan tersebut. Serta, dengan mengintegrasikan konsep epistemologi yang telah ada, yang digunakan oleh para ahli teologi, filsuf, dan pakar metafisika, tanpa menonjolkan satu epistemologi tertentu secara berlebihan. Seperti misalnya antara pendekatan empiris dan rasional, antara metode deduktif dan induktif, antara aspek subyektif dan obyektif, serta aspek lainnya..

Sumber utama yang dijadikan rujukan dan acuan oleh Naquib adalah nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-sunnah, serta tradisi para cendekiawan muslim masa lalu, yang dikombinasikan dengan teologi, syari'ah, filsafat, metafisika islam (at-tsashawwuf), dan intuisi. Hal ini tidak didasarkan pada epistemologi yang diperkenalkan oleh pemikiran filsafat sains barat, seperti materialisme atau idealisme, yang didukung oleh pendekatan seperti empirisme, rasionalisme, realisme, nominalisme, pragmatisme, positivisme logis, dan kritisisme, yang terus berkembang dan berevolusi sepanjang sejarah hingga sekarang.

Melalui analisis terhadap beragam karya-karya Naquib, terdapat setidaknya lima rumusan prinsip-prinsip epistemologi tauhid dalam konteks pendidikan islam, yang adalah sebagai berikut: Pertama, nilai-nilai epistemologi tauhid hadir dalam dimensi al-Qur'an yang secara tegas berbeda dari pemikiran spekulatif. Kedua, menekankan pentingnya substansi spiritual. Ketiga, nilai-nilai epistemologi tauhid menciptakan integrasi antara aspek religius dan ilmiah. Keempat, mengurangi permasalahan dikotomi dalam ilmu pengetahuan antara objek dan subjek. Kelima, berpotensi menghasilkan penjelasan pengetahuan ilmiah yang berdasarkan al-Qur'an. Akhirnya, semoga prinsip-prinsip epistemologi tauhid dalam pendidikan islam ini dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran baru dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, dan haapannya bisa diterapkan dalam sistem serta proses pendidikan islam.

Intinya Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, epistemologi dalam pendidikan agama Islam adalah kerangka untuk menjadikan pengetahuan benar dengan bersumber dari Allah SWT, yang melibatkan penggunaan indra, akal sehat, dan intuisi, serta penekanan pada tauhid dan ta'dib (Kusuma, 2025). Ini berbeda dari epistemologi Barat yang sekuler dan hanya berfokus pada rasio semata.

D. Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi dalam konteks bahasa berasal dari istilah Yunani "acios" yang berarti berguna dan "logos" yang berarti ilmu. Dalam pengertian, aksiologi menggali inti dari nilai-nilai pada suatu pengetahuan seperti nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Dalam disiplin aksiologi, isu-isu etika yang berfokus pada kebaikan dilihat dari perspektif moralitas, sangat vital dalam konteks pendidikan islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kebaikan akhlak manusia menjadi fokus utama dalam pendidikan islam dan oleh karena itu selalu diperhitungkan dalam penyusunan tujuan pendidikan islam.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, aksiologi merupakan manfaat ilmu pengetahuan untuk kehidupan manusia, serta pengkajian nilai-nilai terutama yang berkaitan dengan etika. Disisi lain, Suriasumanti mengungkapkan bahwa aksiologi adalah sebuah teori yang fokus pada nilai-nilai yang berhubungan dengan manfaat pengetahuan yang didapatkan. Aksiologi diartikan sebagai proses pendidikan yang menilai dan mengintegrasikan seluruh nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan merawatnya, set mengembangkannya dalam kepribadian peserta didik. (Harahap & Salminawati, 2022). Menurut Bramel, aksiologi terbagi tiga bagian, yaitu sebagai uraian berikut:

- 1) Moral Conduct (perilaku etis), yaitu tindakan yang bersifat moral yang menghasilkan disiplin (etika).
- 2) Estetic Expression (ekspresi estetika), yaitu ungkapan keindahan yang enumbuhkan rasa takjub.
- 3) Sosio-Political Life (kehidupan sosial-politik), yakni pengalaman sosial politik yang menciptakan pemikiran filosofis..

Ajaran Islam merupakan merupakan nilai pedoman hidup bagi umat islam untuk mengikuti ajaran perintah Allah. Maka dari itu, nilai dasar pendidikan Islam sangat terhubung dengan nilai-nilai, prinsip, dan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata adalah tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia yang saleh, rajin beribadah, dan suka beramal untuk tujuan akhirat (Rokhmah, Wulandari, & Handika, 2023). Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya:

- 1) Mengandung teladan untuk memperbaiki perilaku.
- 2) Mengandung usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- 3) Mengandung nilai untuk memadukan kepentingan duniawi-ukhrowi.

Pemikiran Al-Attas telah di eksplorsi metafisika menuju ilmualam semesta dan berlanjut pada intelektual, dengan merujuk pada ide-ide imam Al-Ghazali dalam merumuskan kerangka epistemoogis. Pandangan beliau mengenai ontologi bersumber pada ilmu agama dan tasawuf, Al-Attas memberi ide tentang ilmu tasawuf sebagai yang menjadi pondasi paling utama, dengan dasar rancangan lainnya, seperti wahyu, agama serta nilai-nilai akhlak, olmu, kebahagiaan, kebebasan, eksistensi, dan lainnya. Ide-ide ini membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berstrutut serta berfungsi sebagai elemen dalam perspektif hidup umat islam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa spekulasi Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam dibangun di atas kerangka filosofis yang utuh dan saling terkait antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Temuan terpenting dari penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan Islam menurut Al-Attas tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia beradab (ta'dib) yang menyadari posisi dan tanggung jawabnya dalam tatanan penciptaan. Ontologi pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk berakal dan spiritual yang diciptakan oleh Allah SWT, sehingga seluruh aktivitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi ketuhanan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dipahami sebagai sarana untuk mengenal kebenaran, bukan sekadar alat eksploitasi realitas sebagaimana kecenderungan sains modern yang bebas nilai.

Lebih lanjut, kekuatan utama penelitian ini terletak pada pengungkapan epistemologi tauhid Al-Attas sebagai tawaran alternatif terhadap epistemologi Barat yang sekuler dan fragmentatif. Epistemologi tauhid menegaskan integrasi antara indra, akal, intuisi, dan dimensi spiritual dengan bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga mampu meminimalisasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara subjektif dan objektif, serta antara religius dan ilmiah. Kontribusi keilmuan penelitian ini terletak pada penguatan perspektif filosofis pendidikan Islam yang menempatkan adab, nilai, dan tujuan akhirat sebagai orientasi utama pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga

belum mengkaji secara empiris bagaimana epistemologi tauhid Al-Attas diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus, penelitian lapangan, atau metode campuran (mixed methods), guna mengkaji penerapan konsep ta'dib, epistemologi tauhid, dan nilai-nilai aksiologis Al-Attas dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya pendidikan Islam. Penelitian lanjutan yang melibatkan konteks kelembagaan dan kebijakan pendidikan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif, sehingga pemikiran Al-Attas tidak hanya berhenti pada tataran normatif-filosofis, tetapi juga dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan pendidikan Islam yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada pembentukan manusia berilmu dan beradab.

REFERENSI

- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41>
- Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(3), 749–754. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.143>
- Jamil, M. S., & Fadhilah, F. A. (2025). Konsep Etika Dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 259–276. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.31>
- Kusuma, S. A. (2025). KONTRIBUSI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS & SYAIKH TAQIYUDDIN AL-NABHANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *BIANNUAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION*, 1(1), 229–243. Retrieved from <https://bico.in.id/journal/index.php/bico.in/article/view/311>
- Mahyarni, & Alpizar. (2024). Implikasi Integrasi Sains dan Agama Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81–95. <https://doi.org/10.55438/jie.v3i2.89>
- Mualif, A. (2023). Analisis Korelasi antara Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Mendidik. *JEDCHEM: Journal Education and Chemistry*, 5(1), 6–19. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v5i1.2797>
- Mushlih, M. (2025). Konstruksi Ilmu Mantiq Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAN DAN AGAMA*, 3(2), 47–61. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1141>
- Muslem. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), 43–66. <https://doi.org/10.30829/taz.v8i2.571>
- Nasir, M., & Sunardi. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam dalam Era Digital: Telaah Teoritis dan Studi Literatur. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 56–64. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Prasanty, A. B., & Darodjat. (2024). Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat. *Student Research Journal*, 2(5), 08–23. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i5.1533>

- Purnamansyah, Isnaini, Kamalia, A. W., & Hisan, K. (2023). Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Sains Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam Modern. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 64–76. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rokhmah, D., Wulandari, N., & Handika, M. F. (2023). Keteladanan Produktivitas Karya Abuddin Nata dalam Pendidikan Islam. *As-Shodik*, 1(1), 32–53. Retrieved from <https://journal.stitalhikmahbenda.ac.id/index.php/As-Shodik/article/view/9>
- Sassi, K. (2020). Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Syafitri, N., Himmawan, D., & Anggraeni, R. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Philosophy. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(1), 59–69. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/3>
- Tarigan, M., Safitri, A. H., Lubis, S. K. S., Hermaini, U., & Rozzaq, B. K. (2024). Manusia Sebagai Abdullah dan Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardh. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16974–16980. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12619>
- Tuatoy, R. A. G., & Damyati, A. R. (2025). Telaah Pemikiran Al-Attas Terkait Konsep Manusia dan Ilmu Dalam Pandangan Alam Islam. *VIRTUOUS*, 2(1), 55–82. Retrieved from <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous/article/view/198>